

## **Membangun Kemandirian Ekonomi Pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Melalui Pelatihan Kewirausahaan di Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo**

**Sri Riris Sugiyarti<sup>1</sup>, Farco Siswiyanto Raharjo<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Universitas Slamet Riyadi, Indonesia*

*Received : 2 April 2026, Revised : 11 Mei 2026, Published : 18 Mei 2026*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Sri Riris Sugiyarto

**E-mail:** [ririss68@gmail.com](mailto:ririss68@gmail.com)

### **Abstrak**

*Ketergantungan ekonomi masyarakat Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo pada sektor industri tekstil menimbulkan kerentanan besar, terutama saat perusahaan dinyatakan pailit yang berujung pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pengabdian ini bertujuan untuk memulihkan kemandirian ekonomi warga terdampak PHK di RT 01 RW 09 Kelurahan Mandan melalui penguatan motivasi dan keterampilan kewirausahaan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahapan utama: perencanaan, persiapan, intervensi berupa sosialisasi dan pelatihan interaktif, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kognitif yang signifikan dari seluruh peserta. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari rentang 40–80 pada tahap pre-test menjadi 70–100 pada tahap post-test. Selain peningkatan pemahaman materi mengenai manajemen usaha dan strategi pemasaran, kegiatan ini juga memberikan bantuan peralatan usaha sebagai stimulus konkret. Program ini berhasil mengubah pola pikir mitra dari pencari kerja menjadi pencipta peluang usaha, yang diharapkan dapat membangun ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.*

**Kata kunci** - Kemandirian Ekonomi, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), Pelatihan Kewirausahaan

### **Abstract**

*The economic dependence of the Mandan Village community, Sukoharjo District, Sukoharjo Regency, on the textile industry sector creates significant vulnerability, especially when companies declare bankruptcy, leading to layoffs (PHK). This service aims to restore the economic independence of residents affected by layoffs in RT 01 RW 09 Mandan Village thru the enhancement of motivation and entrepreneurial skills. The implementation method was carried out thru four main stages: planning, preparation, intervention in the form of socialization and interactive training, and evaluation. The results of the activities show a significant increase in cognitive competence among all participants. This is evidenced by the increase in average scores from the range of 40–80 in the pre-test stage to 70–100 in the post-test stage. In addition to the improvement in understanding of business management and marketing strategies, this activity also provided business equipment assistance as a concrete stimulus. This program successfully transformed the mindset of partners from job seekers to creators of business opportunities, which is expected to build sustainable economic resilience for families.*

**Keywords** - Economic Independence, Termination of Employment (Layoff), Entrepreneurship Training.

**How To Cite :** Sugiyarti, S. R., & Raharjo, F. S. (2026). Membangun Kemandirian Ekonomi Pasca Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Melalui Pelatihan Kewirausahaan di Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 1–1. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4316>

**Copyright** ©2026 Sri Riris Sugiyarti, Farco Siswiyanto Raharjo

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Struktur ekonomi masyarakat di Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo selama ini menunjukkan pola ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor industri manufaktur, khususnya industri tekstil. Kehadiran salah satu perusahaan tekstil berskala besar di kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai entitas produksi, tetapi juga sebagai pusat gravitasi ekonomi lokal. Aktivitas perusahaan tersebut membentuk rantai nilai yang luas, melibatkan tenaga kerja langsung maupun tidak langsung, serta menciptakan dinamika ekonomi yang relatif stabil dalam jangka waktu panjang.

Ketergantungan ini tercermin dari dominasi tenaga kerja yang terserap sebagai buruh pabrik, baik dalam posisi operator produksi maupun pekerjaan teknis lainnya. Selain itu, sektor informal turut berkembang sebagai efek ikutan (*multiplier effect*), seperti usaha kuliner, jasa transportasi, hingga penyedia kebutuhan harian pekerja. Kondisi ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling terhubung, di mana keberlangsungan satu sektor sangat bergantung pada stabilitas sektor utama, yakni industri tekstil.

Secara historis, keberadaan industri tersebut telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang relatif stabil memungkinkan warga memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak. Dalam konteks ini, industri tekstil tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai instrumen mobilitas sosial yang mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun demikian, struktur ekonomi yang bersifat monostruktur menyimpan risiko laten yang kerap terabaikan. Ketergantungan pada satu sektor dominan menyebabkan rendahnya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, kondisi ini menciptakan kerentanan sistemik, di mana guncangan pada sektor utama akan berdampak langsung dan luas terhadap stabilitas ekonomi lokal.

Kerentanan tersebut menjadi nyata ketika perusahaan tekstil utama di wilayah tersebut dinyatakan pailit berdasarkan putusan pengadilan. Kebangkrutan ini tidak hanya berdampak pada berhentinya aktivitas produksi, tetapi juga memicu gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam jumlah besar. Dampak ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat, khususnya di lingkungan RT 01 RW 09 Kelurahan Mandan, yang menjadi salah satu kantong pekerja terdampak.

Sebanyak 10 kepala keluarga di wilayah tersebut kehilangan sumber penghasilan utama mereka secara mendadak. Kehilangan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis. Dalam waktu singkat, keluarga-keluarga tersebut dihadapkan pada ketidakpastian finansial yang berpotensi mengganggu keberlanjutan pemenuhan kebutuhan dasar.

Dari sisi ekonomi, hilangnya pendapatan tetap menyebabkan penurunan daya beli yang signifikan. Keluarga yang sebelumnya berada dalam kondisi relatif stabil berpotensi mengalami penurunan kesejahteraan secara drastis. Risiko ini semakin besar ketika tidak tersedia sumber pendapatan alternatif yang dapat segera menggantikan penghasilan yang hilang.

Sementara itu dari aspek psikososial, PHK massal memunculkan tekanan mental yang tidak ringan. Rasa kehilangan pekerjaan, ketidakpastian masa depan, serta beban tanggung jawab terhadap keluarga dapat meningkatkan tingkat stres individu. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memicu disfungsi sosial, konflik dalam rumah tangga, hingga menurunnya kohesi sosial di tingkat komunitas.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat terdampak tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga keterbatasan kapasitas diri. Banyak warga yang memiliki latar belakang pekerjaan spesifik di sektor tekstil merasa tidak memiliki keterampilan yang relevan untuk memasuki sektor lain. Persepsi ini menciptakan hambatan psikologis yang mengurangi kepercayaan diri dalam mencari atau menciptakan peluang baru.

Kondisi stagnasi tersebut, apabila tidak ditangani secara tepat, berpotensi menimbulkan

lingkaran kemiskinan baru. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi dapat menghambat mobilitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, intervensi yang bersifat jangka pendek seperti bantuan sosial tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan secara mendasar.

Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Intervensi harus diarahkan tidak hanya pada pemulihan ekonomi, tetapi juga pada transformasi pola pikir masyarakat. Perubahan dari ketergantungan pada pekerjaan formal menuju kemandirian ekonomi menjadi kunci dalam membangun ketahanan komunitas.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Slamet Riyadi (UNISRI) menginisiasi program sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan. Program ini dirancang sebagai bentuk intervensi strategis yang mengintegrasikan penguatan motivasi psikologis dengan pengembangan keterampilan teknis. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar penerima bantuan.

Melalui program ini, diharapkan terjadi proses pemberdayaan yang mampu mendorong masyarakat untuk melihat peluang di tengah keterbatasan. Penguatan mental, peningkatan keterampilan, serta dukungan sosial menjadi pondasi dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, transformasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dalam jangka panjang.

Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memulihkan kondisi ekonomi pasca-PHK, tetapi juga membangun sistem ekonomi lokal yang lebih resilien dan adaptif. Diversifikasi sumber penghidupan melalui kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pada satu sektor dominan. Dengan demikian, masyarakat Kelurahan Mandan dapat menghadapi dinamika ekonomi di masa depan dengan lebih siap dan mandiri.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan bertahap guna memastikan efektivitas intervensi yang dilakukan. Sasaran utama kegiatan adalah 10 kepala keluarga yang terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat penutupan perusahaan tekstil di Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Seluruh peserta merupakan warga RT 01 RW 09 yang sebelumnya menggantungkan penghasilan utama sebagai pekerja pabrik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pemulihan ekonomi, tetapi juga penguatan kapasitas individu secara menyeluruh.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan perencanaan yang matang melalui penyusunan proposal pengabdian. Proposal ini berfungsi sebagai kerangka acuan yang memuat tujuan, strategi, serta rencana pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dokumen tersebut menjadi dasar koordinasi antara tim pelaksana dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memiliki landasan akademik dan administratif yang jelas.

Selanjutnya, tim memasuki tahap persiapan yang berfokus pada aspek legalitas dan kemitraan. Pada tahap ini, tim mengurus perizinan kepada pihak terkait di tingkat kelurahan dan lingkungan setempat. Persetujuan dari otoritas lokal menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan dan dukungan masyarakat. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk melakukan koordinasi awal dengan mitra guna memahami kondisi riil serta kebutuhan peserta secara lebih mendalam.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan secara tatap muka. Kegiatan diawali dengan evaluasi awal (*pre-test*) yang dilakukan melalui instrumen berbasis digital menggunakan *Google Form*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait konsep dasar kewirausahaan. Hasil *pre-test* menjadi dasar bagi tim dalam menyesuaikan materi pelatihan agar lebih tepat sasaran.

Setelah itu, tim menyampaikan materi pelatihan secara komprehensif dan aplikatif. Materi yang diberikan meliputi pentingnya kewirausahaan sebagai alternatif penghidupan, langkah-langkah merintis usaha skala mikro, strategi pemasaran sederhana, serta pengelolaan keuangan rumah tangga yang efektif. Penyampaian materi dirancang secara interaktif agar mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang non-akademik. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperdalam pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Dalam sesi ini, peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mengonsultasikan ide usaha yang ingin dikembangkan. Diskusi ini menjadi sarana penting untuk menggali potensi lokal yang dapat dioptimalkan sebagai peluang usaha. Selain itu, interaksi langsung juga membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memulai langkah baru.

Sebagai penutup tahap pelaksanaan, dilakukan evaluasi akhir (post-test) untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk melihat perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, efektivitas pelatihan dapat diukur secara lebih objektif. Hasil evaluasi ini juga menjadi bahan refleksi bagi tim dalam meningkatkan kualitas program di masa mendatang.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim menyusun laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administratif kepada LPPM Unisri. Laporan ini memuat proses pelaksanaan, hasil kegiatan, serta evaluasi program secara menyeluruh. Selain itu, hasil pengabdian juga didiseminasikan melalui forum ilmiah, seperti seminar nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan praktik baik yang telah dilakukan kepada khalayak yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berangkat dari analisis situasi yang menunjukkan adanya kerentanan ekonomi di wilayah RT 01 RW 09 Kelurahan Mandan. Struktur ekonomi yang bersifat monosektoral menjadi faktor utama yang memperbesar risiko ketika terjadi guncangan pada sektor industri tekstil. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu perusahaan menyebabkan masyarakat tidak memiliki alternatif sumber penghasilan. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya diversifikasi ekonomi di tingkat komunitas.

Krisis mulai terasa ketika perusahaan tekstil utama dinyatakan pailit melalui putusan pengadilan. Dampak langsung dari kondisi tersebut adalah terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara massal. Sebanyak 10 kepala keluarga di wilayah sasaran kehilangan pekerjaan utama mereka. Kehilangan ini terjadi secara mendadak tanpa adanya kesiapan adaptasi dari masyarakat.

Dari sisi ekonomi, PHK tersebut berdampak signifikan terhadap penurunan daya beli masyarakat. Pendapatan yang sebelumnya stabil menjadi terhenti, sehingga kebutuhan sehari-hari sulit dipenuhi. Kondisi ini meningkatkan kerentanan finansial keluarga. Risiko terjadinya kemiskinan baru menjadi semakin nyata jika tidak segera ditangani. Selain aspek ekonomi, dampak psikososial juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Masyarakat terdampak menunjukkan penurunan motivasi akibat kehilangan pekerjaan. Persepsi bahwa mereka tidak memiliki keterampilan di luar industri tekstil memperkuat rasa ketidakpercayaan diri. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya pemulihan ekonomi secara mandiri.

Tekanan psikologis yang muncul tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika keluarga. Ketidakpastian ekonomi dapat memicu konflik internal dalam rumah tangga. Selain itu, hubungan sosial antar warga juga berpotensi terganggu. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek mental.

Sebagai langkah awal, tim pengabdian melakukan koordinasi formal untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Penyusunan proposal menjadi dasar dalam merancang program yang sistematis dan terarah. Proposal tersebut juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pihak terkait. Hal ini penting untuk memastikan adanya dukungan dari berbagai pihak. Koordinasi

dilakukan dengan Ketua RT sebagai representasi masyarakat sasaran. Peran Ketua RT sangat penting dalam memastikan partisipasi aktif warga. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan LPPM Unisri sebagai lembaga yang menaungi kegiatan. Dukungan dari kedua pihak memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan program. Setelah tahap koordinasi selesai, kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Kegiatan ini dirancang secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta. Tahap awal dimulai dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta masih relatif rendah. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi berlangsung. Materi yang diberikan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta. Pendekatan yang komunikatif membantu peserta memahami konsep kewirausahaan dengan lebih mudah.

Setelah sesi materi dan diskusi, dilakukan post-test untuk mengukur efektivitas pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh peserta. Nilai terendah yang sebelumnya berada di angka 40 meningkat menjadi 70. Sementara itu, beberapa peserta berhasil mencapai nilai sempurna. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berjalan efektif. Contohnya, peserta bernama Sunarmi mengalami peningkatan dari nilai 60 menjadi 90. Peserta lain seperti Nari bahkan berhasil menggandakan nilainya dari 40 menjadi 80. Data ini memperkuat bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi kognitif peserta menjadi indikator keberhasilan program. Peserta tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis. Mereka juga mulai mampu mengidentifikasi peluang usaha yang dapat dikembangkan. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian ekonomi. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap mental juga menjadi capaian penting. Peserta mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam merancang ide bisnis. Diskusi interaktif menjadi ruang bagi peserta untuk mengembangkan gagasan usaha. Transformasi pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta peluang mulai terlihat.

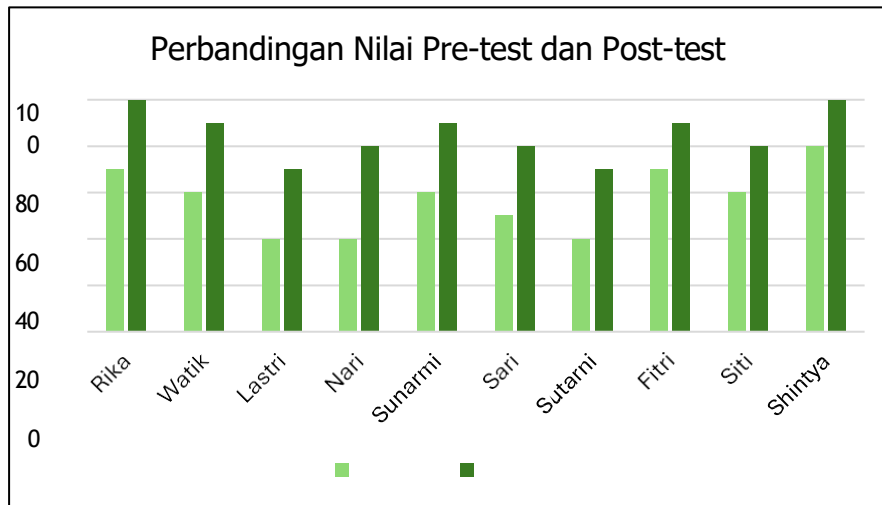
Sebagai bentuk dukungan lanjutan, tim pengabdian memberikan bantuan peralatan usaha kepada peserta. Bantuan ini diharapkan dapat menjadi stimulus awal dalam memulai usaha mandiri. Dengan adanya dukungan tersebut, hambatan psikologis dapat diminimalisir. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya wirausahawan baru dan memulihkan stabilitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.



**Gambar 1.**

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Kewirausahaan

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.

Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Sosialisasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.

Penyerahkan Peralatan Pengembangan Usaha Kepada Para Peserta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai berhasil mengatasi krisis multidimensional di wilayah RT 01 RW 09 Kelurahan Mandan yang terdampak kebangkrutan industri tekstil. Intervensi berupa sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan terbukti efektif dalam memulihkan optimisme serta kapasitas ekonomi warga yang sebelumnya mengalami stagnasi akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pelaksanaan program ini tidak hanya memberikan wawasan teknis mengenai manajemen usaha dan strategi pemasaran, tetapi juga berhasil mentransformasi pola pikir mitra dari semula sebagai pencari kerja (*job seeker*) menjadi potensi pencipta peluang usaha (*opportunity creator*) yang mandiri.

Secara empiris, keberhasilan program tercermin dari peningkatan kompetensi kognitif seluruh peserta dengan kenaikan rentang nilai yang signifikan, yakni dari skor 40–80 pada tahap *pre-test* menjadi 70–100 pada *post-test*. Peningkatan pemahaman ini, yang didukung dengan pemberian bantuan peralatan pengembangan usaha, menjadi landasan kuat bagi mitra untuk mulai merintis unit usaha mandiri secara konkret. Melalui penguatan mental dan keterampilan teknis tersebut, diharapkan

kemandirian ekonomi masyarakat dapat terbangun secara berkelanjutan guna memperkuat ketahanan finansial keluarga serta memulihkan harmonisasi sosial di lingkungan Kelurahan Mandan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M Unisri Surakarta yang telah memberikan dukungan dana agar kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik. Kemudian kami ucapkan terima kasih kepada warga RT 01 RW 09 Kelurahan Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, A., Putra, B. P., Saputri, S. D. J., Aprilia, G. I., & Kurniati, A. (2024). Economic growth and unemployment alleviation in the development of MSMEs in Karawang Regency. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, 9(2), 89–95.
- Ardiyanti, N., & Mora, Z. (2019). Pengaruh minat berwirausaha terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.26740/jepk.v7n1.p45-58>
- Darmawan, A., & Warmika, I. G. K. (2016). Pengaruh norma subjektif dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(1), 466–493.
- Hadi, S., Huda, T., Wijaya, I., & Iwan, W. M. (2023). Model pembinaan kewirausahaan dalam mengurangi pengangguran pemuda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 96–103.
- Handayani, R., & Suryana, Y. (2020). Peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 123–130.
- Margahana, H. (2020). Pengaruh entrepreneurship terhadap penanggulangan pengangguran melalui pemberdayaan masyarakat di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 7(3), 354–362.
- Mulyani, E. (2017). Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 14(1), 23–34.
- Nugroho, R., & Kurniawati, D. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan pasca PHK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 112–120.
- Purnama, R., Mulyatin, T. C., Nurjanah, D. S., Hadiani, D., & Girsang, N. C. (2024). Orientasi entrepreneurship dan start up dalam upaya menurunkan angka pengangguran terbuka. *Journal of Empowerment Community*, 6(1), 9–19.
- Rahmawati, F., & Hidayat, T. (2018). Peran UMKM dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 85–94.
- Sari, N. M., & Widodo, T. (2019). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan keterampilan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 150–160.
- Setiawan, A., & Lestari, D. (2020). Dampak pemutusan hubungan kerja terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 67–75.
- Suwarno, H. L., Malinda, M., Margaretha, Y., & Aliwinoto, C. (2023). Penguatan pendidikan kewirausahaan dalam menurunkan tingkat pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 201–210.
- Utami, C. W. (2017). Sikap kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(1), 25–32.
- Wibowo, A., & Pramudana, K. A. S. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(3), 1781–1805.